

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap negara tentu saja memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya merupakan sebuah pola, cara hidup dan gaya hidup (*life style*) sekelompok orang yang dikembangkan, lalu diturunkan kepada generasi berikutnya. Manusia hidup dalam sebuah kelompok, secara tidak langsung bertingkah laku dan memiliki cara berfikir sesuai dengan lingkungan budayanya. Konsep dan makna budaya luas dan sangat kompleks. Budaya bisa terbentuk dari beberapa bidang, seperti bahasa, adat istiadat, agama, politik dan juga seni. Menurut Koentjaraningrat (2000: 181) kebudayaan dengan kata dasar budaya berasal dari Bahasa sansakerta "buddhayah", yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Hawkins (2012) mengatakan bahwa budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat (dalam Juliana, 2014). Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI kata budaya mempunyai arti pikiran, akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang (beradab, maju), sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.

Budaya dalam Bahasa Inggris merupakan *culture*, dari Bahasa latin yaitu (*collere*) artinya "mengolah". Budaya memiliki berbagai macam definisi yang dipaparkan oleh para ahli, tergantung dari sudut mana dijelaskannya. Menurut E.B. Taylor (1832-19721), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Menurut Linton, budaya adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu (dalam Muthi'ah, 2018). Menurut kutipan sebuah website makna kebudayaan bagi masyarakat Jepang adalah sebagai berikut :

“仕事と家族によって、組織文化は方針を及び練習を意味する個人的な生命の仕事そして義務の要求のバランスをとるための家族の努力をようにより両方利点進する。事実と結合されるこれらの変更は頻繁に家族生活の責任と対立する仕事場の要求で私達の人口、起因した老化している”。

Artinya :

“Berdasarkan kehidupan keluarga dan pekerjaan, kebudayaan adalah kebijaksanaan dan kebiasaan yang seimbang antara keluarga dan pekerjaan. Kombinasi ini berupa tuntutan dalam pekerjaan dan tanggung jawab terhadap keluarga yang dijalankan dengan seimbang. (<http://www.labour.gov.ca.jp.html>) (dalam Yurista,R. 2006)

Hasil dari budaya disebut dengan Kebudayaan, istilah kebudayaan ini merupakan kata dasar dari budaya. Kebudayaan merupakan hasil kegiatan manusia. Budaya dan Kebudayaan pada dasarnya memiliki makna sama yaitu yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Berikut ada beberapa definisi kebudayaan menurut para ahli. Menurut Koentjaraningrat (1987) kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi pekertinya. Koentjaraningrat membedakan adanya tiga wujud dari kebudayaan yaitu, Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai- nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Menurut Liliweri (2002: 8) kebudayaan merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol-simbol yang mereka terima tanpa sadar yang semuanya diwariskan melalui proses komunikasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lebih lanjut, Taylor dalam Liliweri (2002: 62) mendefinisikan kebudayaan tersusun oleh kategori-kategori kesamaan gejala umum yang disebut adat istiadat yang mencakup teknologi, pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, estetika, rekreasi dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Kata lainnya, kebudayaan mencakup semua yang

didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat (dalam Novi Siti, 2018)

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa Budaya atau Kebudayaan merupakan istilah yang berhubungan dengan budi dan akal manusia, budaya dilakukan secara turun temurun dan diyakini sebagai milik kelompok tertentu. Menurut masyarakat Jepang budaya merupakan suatu keseimbangan antara keluarga dan pekerjaan. Hasil dari budaya bisa bermacam-macam dari berbagai bidang seperti kesenian, makanan, tradisi dan lainnya, juga faktor terbentuknya juga bermacam-macam seperti agama, bahasa, hukum dan lain sebagainya. Budaya dapat membedakan satu wilayah dengan wilayah lainnya. Seperti di Indonesia yang memiliki ragam budaya, Ketika mendengar Tari Saman pastinya terbesit bahwa seni tari tersebut berasal dari Daerah Istimewa Aceh dan berbeda pula dengan daerah Bali yang memiliki tarian Kecak. Selain dari kesenian tari ada pula perbedaan Bahasa antar daerah.

Bahasa pada suku Batak dan suku Jawa juga memiliki perbedaan. Maka dari itu budaya memiliki ciri khas tersendiri yang belum tentu dipunyai oleh wilayah lain. Begitu pula dengan negara Jepang memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing disetiap daerahnya. Berbeda dari Bahasa Jepang standar, kosa kata, ekspresi, intonasi, aksen antara Tokyo-Osaka-Kyoto saja memiliki perbedaan dialek dalam berbicara. Bidang kuliner tentu saja memiliki perbedaan dari setiap prefektur yang ada di Jepang, seperti Takoyaki yang berasal dari Osaka dan Mito Natto yang berasal dari Ibaraki. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa disetiap daerah dalam satu negara saja dapat bermacam-macam perbedaan budaya. Adanya perbedaan budaya tersebut bisa saja menyebabkan *culture shock*. Menurut Oberg (1960) dalam Baier (2005), *culture shock* ialah konsekuensi dari tekanan dan kecemasan akibat budaya baru dan perasaan kehilangan, kebingungan, dan impotensi, yang disebabkan oleh hilangnya isyarat budaya dan aturan sosial yang biasa. Menurut Kim (2001) dalam Soemantri (2019), proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya yang baru ini dapat disebut sebagai adaptasi budaya. Penelitian Rahma Yudi Amartina (2015) ditemukan bahwa *culture shock* yang dirasakan

subjek penelitian berasal dari bahasa, makanan, lingkungan, karakteristik masyarakat, spiritualitas dan budaya. Ditemukan juga bahwa cara mahasiswa asing UNS dalam beradaptasi adalah dengan melakukan komunikasi antar budaya dan komunikasi kelompok yang efektif. Dari beberapa uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya perbedaan budaya bisa menyebabkan terjadinya *culture shock* dan demi kelangsungan hidup seseorang harus menjalani proses adaptasi. Kehidupan di dunia ini tidak terlepas dari hal-hal mistis sama halnya menyangkut dengan budaya.

Budaya sering dikaitkan dengan mistis, sebagian orang mungkin tidak percaya akan hal tersebut dan lebih mementingkan logika. Percaya atau tidaknya, hal itu secara tidak langsung sudah diyakini oleh para leluhur dan diturunkan kepada generasinya. Sebab itu terbentuknya adat untuk mengatasi hal mistis tersebut. Mengatasi terjadinya dampak buruk, biasanya sekelompok orang yang mempercayai hal itu melakukan sebuah ritual. Ritual merupakan suatu cara yang dilakukan untuk tujuan tertentu. Ritual ini bisa dilakukan secara berkelompok atau sendiri, ritual juga didasari oleh mitos dan dapat berbeda-beda cara sesuai dengan budayanya. Ritual biasa dikaitkan dengan proses kehidupan menuju hal baru seperti upacara pernikahan, upacara kelahiran, upacara kematian dan juga upacara keagamaan. Menurut Koderi (1991 : 109) upacara ritual adalah upacara yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kekuatan benda alam dan roh halus atau kekuatan gaib biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti Suran, Sadranan, Sedhekah Laut, dan Sedhekah Bumi. Ritual merupakan salah satu perangkat tindakan nyata dalam beragama, seperti pendapat Winnick (Syam 2005 : 17) ritual ialah “*a set or series of acts, usually involving religion or magic, with the sequence established by tradition*” (dalam Muzakki, 2012). Menurut penjelasan para ahli ritual merupakan upacara yang kerap disandingkan dengan keagamaan dan hal ghaib, ritual ini dengan tujuan untuk mendatangkan hal baik dan terlepas dari hal buruk.

Saat ini masih banyak ritual dari berbagai negara yang masih dipercaya dan dianut pada sekelompok orang di beberapa daerah hingga saat ini. Masyarakat Osaka di Jepang juga hingga saat ini masih melaksanakan tradisi mereka sesuai

dengan adat, budaya dan norma yang berlaku. Sebagian orang disana ada yang menganut agama lebih dari satu maka upacara dan ritual keagamaan ini bisa saja dilakukan dimanapun, baik di gereja Kristen, kuil Shinto, dan kuil Buddha. Hal ini disebabkan karena masyarakat kerap menggabungkan unsur-unsur dari beberapa agama kedalam upacara atau ritual yang dijalani.

Indonesia juga tidak terlepas dari ritual upacara yang diyakini para masyarakat yang telah diturunkan oleh leluhur dan dijadikan sebagai tradisi. Umumnya ritual di Indonesia ini mengikuti agama yang dianut, dan adat istiadat dari suku yang dimiliki. Hal tersebut penulis bandingkan dengan budaya masyarakat Melayu Pontianak, yang berada di Kalimantan Barat, Indonesia. Hal ini disebabkan masyarakat Melayu Pontianak juga masih melestarikan tradisi ritual upacara berbagai jenis, walaupun masyarakat Melayu Pontianak ini cukup kental dengan hal keagamaan, yang dimana pada umat muslim banyaknya da'wah para ulama, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya. Ritualisme seperti selamatan masih tetap ada dalam kehidupan masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia.

Penelitian ini membahas tentang ritus, makna ritus dalam penjelasan di KBBI adalah tata cara dalam upacara keagamaan. Penulis akan membahas ritus yang dilakukan masyarakat Osaka di Jepang dan masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia pada anak, ketika anak masih di dalam kandungan hingga anak usia 7 tahun, karena diantara kedua daerah tersebut masih sama-sama kental dalam menjalani ritual untuk anak. Anak merupakan seorang lelaki atau perempuan yang usianya belum mencapai dewasa dan pubertas. Di Jepang maupun Indonesia tradisi untuk upacara ritual anak sangat beragam, memiliki ciri khas yang membedakan dari satu sama lain. Biasanya makna dari upacara ritual ini adalah untuk kebaikan pada anak dan menjauhkan dari hal-hal buruk. Sama halnya menurut Geertz (1960 dalam Rostiyati, 1994 : 1) adanya ritus, selamatan atau upacara ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos (dalam Muzakki S, 2012). Disimpulkan bahwa makna dari ritus untuk memiliki rasa aman dan juga tidak terjadi hal yang tidak diinginkan. Penelitian yang akan dibahas oleh penulis dari budaya masyarakat Osaka di Jepang adalah :

1. おびいわ 帯祝い *Obi Iwai* (acara pemakaian stagen kepada ibu hamil)
2. しゅっさんいわ 出産祝い *Shussan Iwai* (acara kelahiran)
3. なづ いわ 名付け , 祝い *Nadzuke Iwai* (pemberian nama)
4. おく , 食い初め *Okuizome* (makan pertama setelah anak berusia 100 hari)
5. はつたんじょう 初誕生 *Hatsutanjou* (ulang tahun pertama)
6. 七五三 *Shichigosan* (ritus peralihan pada anak usia 7, 5, 3)

Penelitian yang akan dibahas oleh penulis dari budaya masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia adalah :

1. Tepung Tawar Bunting (pada saat hamil)
2. Mandi Belenggang (pada saat hamil)
3. Tepung Tawar (pada saat lahir)
4. Mandi Lepas Melahirkan (40 hari)
5. Gunting Rambut
6. Sunatan

Penelitian ini akan membahas ritual upacara yang telah dipaparkan diatas, tata cara, alat, syarat, faktor terbentuknya dan juga makna, lalu akan dibandingkan antara ritual upacara masyarakat Osaka di Jepang dan masyarakat Indonesia tepatnya di Pontianak pada suku Melayu. Penulis akan menganalisis apa saja perbedaan dan persamaannya, apabila ada pembaca yang hidup bersangkutan pada kedua budaya daerah ini tidak mengalami *culture shock*. Penelitian ini akan diberi judul **“Perbandingan Ritus Anak pada Masyarakat Osaka di Jepang dan Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia”**.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penulis mendapatkan 3 hasil penelitian melalui studi pustaka dan sumber internet yang relevan, yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti.

1. Regina Claudia M. Panggabean (2017) dengan judul *Perbandingan Ritus-Ritus Kelahiran Dalam Masyarakat Jepang dan Masyarakat Batak Toba*.

Hasil dari penelitian ini adalah perjalanan kehidupan manusia dari lahir hingga kematian merupakan *Tsuka Girei* atau bisa disebut “daur hidup”. Proses kehidupan ini manusia melakukan upacara dan ritus-ritus kehidupan. Masyarakat Jepang dan masyarakat Batak Toba memiliki perbedaan konsep tentang kelahiran. Menurut pandangan masyarakat Jepang, kelahiran merupakan ketika roh manusia menjalani proses perjalanan dari lahir hingga menjadi dewasa lalu meninggal, dan menurut pandangan masyarakat Batak Toba kelahiran merupakan titik awal dari kehidupan di dunia yang baru. Di Jepang dilakukannya ritus-ritus kelahiran untuk membersihkan hal kotor, karena kelahiran dianggap masyarakat Jepang merupakan sebuah hal yang kotor. Berbeda dari masyarakat Batak Toba tidak ada unsur kotor dari kelahiran karena itu adalah awal dari kehidupan. Saat hamil, kelahiran dan setelah kelahiran didominasi oleh ritual agama Budha meskipun mereka bukan dari penganut agama tersebut. Sisi lain pada masyarakat Batak Toba, saat itu paham yang menjadi dasar kepercayaan mereka adalah kepercayaan animisme, dan berpatokan pada ritual yang sudah dipercaya. Persamaan dengan penelitian yang penulis teliti dengan penelitian Regina adalah sama-sama membahas ritus di Jepang dan membandingkan dengan tradisi dari suku yang ada di Indonesia. Perbedaannya adalah penulis akan meneliti tentang ritus atau ritual upacara bukan saat kelahiran saja tetapi ritus pada anak dari didalam kandungan hingga usia menuju remaja dan dibandingkan dengan suku Melayu Pontianak Kalimantan Barat Indonesia.

2. Muthi'ah (2018) dengan judul *Tahapan Upacara Pernikahan pada Masyarakat Jepang dan Masyarakat Yogyakarta*. Hasil dari penelitian ini adalah pada proses pernikahan antara masyarakat Jepang dan masyarakat Yogyakarta memiliki tiga *point* kesamaan yaitu tahapan sebelum ritus pernikahan, tahapan ritus pernikahan, dan tahapan setelah ritus pernikahan. Masing-masing tahapan tersebut memiliki persamaan dan perbedaannya. Ketika sebelum dilakukan ritus pernikahan ada proses saat menentukan pasangan dan pemberian barang merupakan persamaan pada tahap sebelum ritus pernikahan. Persamaan tahap pernikahannya adalah memiliki gaun

pengantin yang digunakan ketika ritus berlangsung, dan melaksanakan acara perjanjian ikatan. Tahapan setelah ritus pernikahan adalah sama-sama menentukan dimana pengantin akan tinggal setelah menikah. Perbedaan dari tahapan pernikahan pada Masyarakat Jepang dan Masyarakat Yogyakarta sebagai berikut, saat tahapan sebelum ritus pernikahan adalah barang yang berbeda untuk diserahkan kepada calon mempelai dalam prosesi tunangan. Ketika tahapan ritus pernikahan perbedaan terdapat pada tempat berlangsungnya ritus pernikahan tersebut, dan tahapan setelah ritus pernikahan memiliki perbedaan acara perkenalan dari masing-masing keluarga mempelai. Persamaan dari penelitian Muthi'ah ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama meneliti perbandingan suatu upacara, hanya saja perbedaannya penulis akan meneliti tentang upacara pada anak dan penelitian Muthi'a melakukan perbandingan tahapan apa saja yang terjadi pada upacara pernikahan dari Masyarakat Jepang dan Masyarakat Yogyakarta.

3. Bertha Nursari, Ayu Andriani, Herlina Sunarti, Zainur Fitri (2021) Jurnal Ilmiah vol 2 dengan judul *Perbandingan Upacara Seijin Shiki di Jepang dan Upacara Metatah di Bali*. Hasil penelitian ini adalah Upacara Seijin Shiki dan Upacara Metatah di Bali memiliki persamaan dan perbedaannya. Kedua upacara ini sama-sama melangsungkan untuk upacara pendewasaan seseorang. Upacara dari Seijin Shiki mempresentasikan kebudayaan dan kearifan lokal dalam khas pakaian adat ketika digunakan pada saat upacara berlangsung, hal itupun serupa pada Upacara Metatah di Bali. Penulis juga mendapatkan persamaan pada makna filosofis yang terkandung dalam Seijin Shiki yaitu kedewasaan merupakan masa yang paling penting dalam diri. Upacara Metatah juga memiliki makna filosofis yang sama yaitu langkah penting dalam memaknai arti kedewasaan. Para peserta upacara belajar untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya untuk bisa melangkah ke tahap hidup selanjutnya dengan kesadaran dan telah tumbuh dengan sempurna secara fisik, mental dan spiritual. Ketika masa anak-anak dan remaja telah berlalu, para peserta juga ikut serta tanggung jawabnya sebagai

anggota masyarakat. Orangtua menunjukkan peran dan dedikasi kepada anaknya hingga beranjak dewasa pada Upacara Metatah merupakan suatu kewajiban dari orang tua. Kedewasaan menjadi hal penting karena ketika sudah dewasa berbagai tanggung jawab dan kewajiban yang lebih besar telah menunggu untuk diselesaikan. Upacara metatah juga mengandung simbol kepedulian terhadap sesama manusia. Kepedulian ini diwujudkan dengan proses menghilangkan sifat buruk pada diri sendiri. Upacara Seijin Shiki dan Upacara Metatah juga memiliki perbedaan yang terletak pada persiapan para calon peserta, lokasi, isi acara, dan kewajiban terkait keikutsertaan. Perbedaannya juga terdapat pada Upacara Metatah merupakan upacara keagamaan Hindu, sedangkan Seijin Shiki tidak memiliki ritual agama tertentu. Perbedaan selanjutnya pada pihak penyelenggara upacara tersebut, untuk seijin shiki diselenggarakan oleh pemerintah, sedangkan upacara metatah diselenggarakan oleh pihak keluarga terkait. Persamaan yang ada dari jurnal ilmiah ini dengan tema yang penulis inginkan adalah sama membandingkan sebuah ritual upacara dari negara Jepang dan Indonesia, untuk perbedaannya jurnal ini membahas ritual upacara menuju pendewasaan, dimana telah melewati masa anak-anak dan remaja. Berbanding terbalik dengan tema penulis yaitu ingin membahas tentang ritual upacara di masa anak-anak dan menuju remaja.

1.3 Identifikasi Masalah

Penulis mengidentifikasi masalah berdasarkan latar belakang yang sudah tertera adalah sebagai berikut :

1. Adanya perbedaan budaya bisa saja mengakibatkan seseorang mengalami *culture shock* dan harus beradaptasi.
2. Adanya perbedaan dan persamaan ritual upacara yang dilakukan Masyarakat Osaka di Jepang dan Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia ketika anak masih di dalam kandungan.

3. Adanya perbedaan dan persamaan ritual upacara yang dilakukan Masyarakat Osaka di Jepang dan Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia ketika anak sudah lahir.
4. Adanya perbedaan dan persamaan ritual upacara yang dilakukan Masyarakat Osaka di Jepang dan Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia ketika usia anak menuju remaja.
5. Tata cara, alat dan Syarat (pantangan) proses ritual yang dilakukan Masyarakat Osaka di Jepang dan Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia. Faktor terbentuknya dan makna dari ritual yang dilakukan Masyarakat Osaka di Jepang dan Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, penulis membatasi masalah penelitian dari anak masih dikandung sang ibu hingga anak usia 7 tahun. Selanjutnya membandingkan ritual yang dilakukan oleh Masyarakat Osaka di Jepang dan Masyarakat Melayu di Pontianak Indonesia.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, berikut adalah rumusan masalah yang akan dibahas oleh penulis :

1. Bagaimana ritus-ritus pada anak yang dilakukan Masyarakat Osaka di Jepang?
2. Bagaimana ritus-ritus pada anak yang dilakukan Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia?
3. Bagaimana perbedaan ritus pada anak antara Masyarakat Osaka di Jepang dan Masyarakat Melayu di Pontianak Indonesia?
4. Bagaimana persamaan ritus pada anak antara Masyarakat Osaka di Jepang dan Masyarakat Melayu di Pontianak Indonesia?

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis ini memiliki beberapa tujuan yaitu seperti berikut :

1. Mengetahui ritus-ritus pada anak yang dilakukan Masyarakat Osaka di Jepang.
2. Mengetahui ritus-ritus pada anak yang dilakukan Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia.
3. Mengetahui perbedaan ritus pada anak antara Masyarakat Osaka di Jepang dan Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia.
4. Mengetahui persamaan ritus pada anak antara Masyarakat Osaka di Jepang dan Masyarakat Melayu di Pontianak Indonesia?

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Tradisi

Ritual dan Budaya merupakan 2 hal yang saling berkesinambungan, karena melakukan ritual upacara ini berdasarkan tradisi dari budaya yang ada. Menurut beberapa ahli definisi tradisi yaitu sebagai berikut, tradisi berarti segala sesuatu yang penyaluran atau dari masa lalu kemasa kini (Shil, 1981:12). Van Reusen (1992:115) berpendapat bahwa tradisi ialah sebuah peninggalan atau warisan atau aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya. Menurut WJS Poerwadaminto (1976) tradisi adalah segala sesuatu yang menyangkut kehidupan dalam masyarakat yang dilakukan secara terus menerus, seperti adat, budaya, kebiasaan dan juga kepercayaan. Definisi tradisi dari KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) tradisi merupakan suatu adat atau kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang dilestarikan oleh masyarakat, dengan menilai dan beranggapan bahwa kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus. Kata lain tradisi sebuah ajaran turunan yang diterapkan dari para leluhur. Seiring berjalannya waktu para penerus generasi tersebut melanjutkan tradisi itu.

Maka terbentuk sebuah budaya yang mereka miliki dari tradisi-tradisi yang mereka lakukan.

1.7.2 Budaya masyarakat Osaka di Jepang

Osaka (大阪市) terletak di kota wilayah Kansai, Jepang yang ada di bagian Asia Timur. Jepang merupakan sebuah negara kepulauan karena banyaknya pulau yang ada di negara matahari terbit ini. Jepang merupakan salah satu negara yang cukup terkenal akan budaya yang beragam dan unik di manca negara. Tidak sedikit orang asing yang gemar akan budaya populer Jepang seperti anime, drama, musik, makanan dan lainnya. Jepang juga memiliki keindahan alam yang menakjubkan sehingga menarik minat turis asing untuk berkunjung ke negara sakura tersebut. Masyarakat Jepang termasuk yang berada di Osaka hingga saat ini masih melestarikan budaya mereka misalnya kebudayaan Jepang seperti Matsuri (祭り) yang masih dilakukan di Jepang maupun di luar Jepang. Kepercayaan atau keyakinan orang Jepang tersebut diimplementasikan dalam sikap dan tingkah laku dalam suatu kegiatan yang disebut dengan matsuri. (Kunio, 1987:42 dalam Tjong Miao, Ha Fransiska, 2017). Menurut Miyake Hitoshi dalam (Hara Febriyanti, 2009) dari bukunya yang berjudul 古事記伝 (こじきでん), matsuri merupakan 神に (かみつか), 仕えまつること atau bersembahyang kepada dewa.

Dijelaskan secara konkrit tentang matsuri yaitu :

“祭りは神の来臨を待って、供え物を献じ、神意をうかがい、さらに神のもつ力を獲得することをさしている”。

Artinya:

“Matsuri merupakan suatu tindakan yang menunjukkan hal-hal antara lain, menunggu kedatangan dewa, menyuguhkan sesajen, memanggil dewa serta memperoleh kekuatan dewa”.

Menurut Yanagita Kunio dalam buku yang berjudul 日本の祭り (にほんまつり), berkata :

“^{まつ}祭りは...^{ぐたいてき}もっと^い具体的に^{ごようす}言えば^む御様子を^{なん}向かい、^{なん}何でも
^{おお}仰せ^おごとが^{みなうけたまわ}あれば^{ししゅう}皆^{つとむし}承り、^{ししゅう}思召の^{つとむし}ままに^{つとむし}勤仕しよ
^{たいど}うという^{ほか}態度に^{ほか}他ならぬ”。

Artinya :

“Matsuri merupakan suatu sikap menyambut kehadiran dewa, dengan menyajikan segala sajian yang ada dan dengan menunjukkan sikap yang mengabdikan diri pada dewa”.

Pengertian istilah matsuri oleh Miyake Hitoshi dan Yanagita Kunio ini dapat diartikan bahwa matsuri ini mengundang dan memberi penghormatan terhadap dewa-dewa. Menurut Yanagita Kunio dalam bukunya yang berjudul “Matsuri Kara Sairei E” mengemukakan bahwa meriah dan glamornya penyelenggaraan dipengaruhi oleh empat faktor yaitu munculnya penonton, munculnya selera akan keindahan yang meriah dan glamor, pembangunan desa menjadi kota dan semakin pentingnya peranan (^{かんぬし}神主) dalam penyelenggaraan (^{まつ}祭り) (Yanagita Kunio Jiten, 1998:543 dalam Tjong Miau, Ha Fransiska, 2017). *Matsuri* memiliki berbagai macam jenis dan waktu perayaannya yang berbeda-beda, sehingga setiap musim menyelenggarakan *matsuri* dengan lokasi yang berbeda pula. *Matsuri* ini salah satu cara masyarakat berekspresi tentang ritual keagamaan seperti agama Shinto dan Buddha. Masa kini Matsuri dilakukan juga dengan unsur meriah untuk perayaan musim dan bisa juga untuk penghormatan tokoh yang terkenal.

1.7.3 Budaya masyarakat Pontianak di Indonesia

Pontianak adalah ibu provinsi dari Kalimantan Barat Indonesia. Daerah ini disebut kota khatulistiwa karena dilewati oleh garis khatulistiwa. Pontianak didirikan oleh Syarif Abdurrahman Alkadrie pada 1771. Nama Pontianak ini memiliki kisah yang berasal dari kisah Syarif Abdurrahman Alkadrie, asal usul diberikannya nama Pontianak karena pada dulu kala beliau sering diganggu oleh hantu kuntilanak ketika menyusuri sungai Kapuas. Lalu ia mendirikan kesultannya dengan nama Pontianak. Suku

bangsa yang ada di Pontianak ini bermacam-macam seperti Melayu, Tionghoa, Bugis, Jawa dan lainnya. Agama yang ada juga bermacam-macam seperti agama Islam, Kristen, Buddha dan sebagainya, tetapi penduduk dengan suku Melayu dan agama Islam lebih banyak dibandingkan dengan yang lainnya. Masyarakat Melayu Pontianak memiliki tradisi dan budaya bagi masyarakat setempat, dari berbagai hal seperti makanan, pakaian adat, tradisi pernikahan, tradisi saprahan dan lainnya. Ritus Melayu Pontianak memiliki 2 golongan, yaitu golongan umum dan kaum bangsawan (keturunan raja) atau biasa yang disebut dengan Keraton. Adanya golongan tersebut, ritus yang dilaksanakan memiliki sedikit perbedaan pada ritus tertentu antara kedua golongan tersebut.

1.8 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, analisis deskriptif, komparatif dan Teknik pengumpulan data dari studi kepustakaan. Penulis menggunakan buku dengan judul Ilmu Kejepangan (Situmorang, Hamzon 2006), buku dengan judul Mengenal Jepang (Shindo Yusuke, 2015), jurnal dengan judul Upacara Tradisional Daerah Kalimantan Barat (Pandil Sastrowardoyo, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventaris dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta 1985), Present Paper: From Conception to Adulthood-Children's Rites of Passage in Japanese Society (Carmen Sapunaru Tamas, 2016). Lalu dengan menggunakan hasil data dari wawancara pengalaman para informan yaitu ibu Jidah Yati, ibu Nurliana dan ibu Nurkhasanah terhadap ritus pada anak dalam masyarakat Melayu Pontianak. Menurut Denzin dan Lincoln (2009) pendekatan kualitatif ialah proses penelitian dan pemahaman berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Analisis deskriptif ialah penelitian yang mendeskripsikan suatu gejala peristiwa kejadian yang terjadi saat sekarang melalui penelitian deskriptif peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian. Menurut Nazir (2005: 58) Penelitian komparatif ialah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu

fenomena tertentu. Bersifat membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Pengumpulan data dengan menggunakan metode studi pustaka ialah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur, catatan, dan laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Wawancara menurut Arikunto (2013:198) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Penelitian ini penulis membandingkan ritus pada anak dalam masyarakat Osaka di Jepang dengan ritus pada anak dalam masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia.

1.9 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa melengkapi penelitian yang ada pada sebelumnya, dan mampu sebagai referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan Ritus pada anak di masyarakat Osaka Jepang dan di masyarakat Melayu Pontianak Indonesia.

B. Manfaat Praktis

1. Manfaat Penelitian bagi penulis yaitu untuk penelitian yang sedang dilakukan dan diharapkan bisa untuk pengembangan ilmu, wawasan mengenai ritus anak di Osaka Jepang.
2. Manfaat Penelitian bagi pembaca, penulis berharap hasil penelitian ini dapat berguna untuk pembaca dan peneliti selanjutnya khususnya pada pelajar Bahasa dan Budaya Jepang, juga penelitian ini diharapkan bisa untuk menambah informasi, pengetahuan tentang ritual pada anak yang dilaksanakan Masyarakat Osaka di Jepang dan Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

BAB I ; Berisikan tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II ; Berisikan tentang ritus pada anak dalam Masyarakat Osaka di Jepang dan Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia. Berisikan tentang faktor terbentuknya ritus.

BAB III ; Berisikan perbandingan tentang ritus pada anak dalam Masyarakat Osaka di Jepang dan Masyarakat Melayu Pontianak di Indonesia.

BAB IV ; Kesimpulan

